

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang mendidik. Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.¹ Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 142

² Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 87

professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.³

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, dirumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesi sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

2. Syarat-Syarat Guru

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan

³ Asrof Syafi'I, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal 21-22

penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan kependidikan dan pengajaran.⁴

Selain itu, untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Dengan beberapa persyaratan, yakni ijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁵

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis bahwa :

Dalam Pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai

⁴ Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal 103-110

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 33-34.

luluh agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Cakap
- b. Ikhlas
- c. Takwa
- d. Berkepribadian
- e. Memiliki kompetensi keguruan.⁶

3. Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dikatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.⁷

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.⁸

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal 19-23

⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 62

⁸ *Ibid.*, hal 64

semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.⁹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (*khalifah*) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁰

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaanya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil maupun yang dapat ditunjukkan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi :

a. Kemampuan professional yang mencakup :

- 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
- 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
- 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.

⁹ Asrof Syafi'i, *E8Q Dan Kompetensi ...* ,hal 22-23

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*,hal 26

- b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
- c. Kemampuan personal yang mencakup :
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.¹¹

B. Tinjauan tentang Kecerdasan Majemuk

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelegence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.¹² Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.¹³ Jadi kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada

¹¹ Nana Yaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal 192-193

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 96

¹³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum*,... hal 211

mahluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia.

Beberapa para ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya :

- a. Suharsono, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.¹⁴
- b. David Wechster, kecerdasan adalah suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.¹⁵
- c. W. Stern, kecerdasan adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru
- d. Van Hoes, kecerdasan merupakan kecerdasan jiwa.¹⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menangkap informasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup.¹⁷

Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an bahwa umat manusia mempunyai alat-alat potensial yang harus dikembangkan secara optimal fungsinya

¹⁴ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hal 43

¹⁵ Nana Saudiq, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 94

¹⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 138

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 74

mengingat tugas manusia sebagai *khalifah fil 'ard*. Salah satu firman Allah dalam QS. Ali Imron : 190 bahwa :

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab)”.¹⁸

Dari ayat diatas menunjukkan pentingnya akal bagi kehidupan manusia. Salah satu hal yang mempengaruhi akal adalah otak, sehingga perlu adanya pengoptimalan fungsi otak dan akhirnya juga mengerucut pada pengoptimalan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Kecerdasan adalah salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia. Dengan adanya kecerdasan yang diberikan Allah telah menjadikan manusia sebagai salah satu kelebihanannya dibandingkan dengan makhluk lain. Adanya kecerdasan yang dimiliki sehingga manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Adanya kelebihan “kecerdasan” yang diberikan Allah SWT kepada manusia maka manusia dalam hidupnya harus berusaha mengoptimalkan segenap potensi (*fitrah*) kemanusiaan yang dimilikinya yakni akal.

¹⁸ Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal 75

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang, diantaranya :

a. Faktor bawaan atau biologis

Dimana faktor ini ditentukan sifat bawaan sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang kurang pintar, sedang dan pintar meskipun mereka mendapatkan pelajaran dan latihan yang sama.

b. Faktor minat dan pembawaan yang khas

Dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusianya untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberi dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

c. Faktor pembentukan atau lingkungan

Dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Disini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam di sekitarnya.

d. Faktor kematangan

Dimana setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

e. Faktor kebebasan

Manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Menurut Dr. Howard Gardner, peneliti dari Harvard, pencetus teori *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk) mengajukan 8 jenis kecerdasan yang meliputi : kecerdasan linguistik atau verbal, kecerdasan logis matematis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan spasial, kecerdasan musical. Setiap dimensi tersebut merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem neuron. Artinya, memiliki organisasi neurologis yang berdiri sendiri bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual. Disini peneliti membatasi hanya 3 macam kecerdasan : a. kecerdasan linguistik atau verbal; b. kecerdasan intrapersonal; dan c. kecerdasan interpersonal.

a. Kecerdasan Linguistik atau Verbal

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.¹⁹

Kecerdasan linguistik, yang disebut oleh sebagian pendidik dan penulis sebagai kecerdasan verbal, berbeda dari kecerdasan-kecerdasan lainnya karena setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-kata dapat dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka mengkhidmati kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan tersiratnya semata namun juga bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang-reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.²⁰

Orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer akademik stereotipikal yang lazimnya tergantung pada mendengarkan kuliah (verbal), mencatat, dan diuji

¹⁹ Susanti dkk, *MENCETAK ANAK JUARA: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2009), hal 15

²⁰ Julia Jasmine, *METODE MENGAJAR MULTIPLE INTELLIGENCES Diterjemahkan oleh Purwanto*, (Bandung: NUANSA, 2016), hal 116-118

dengan tes-tes tradisional. Seseorang yang tinggi dalam kecerdasan verbalnya bukan hanya pandai dalam menyusun kata-kata dan berbahasa namun mereka juga pandai dalam menulis, mengarang, bercerita, melaporkan sesuatu yang berkaitan dengan berbicara dan menulis.

Kecerdasan ini biasanya dikaitkan langsung dengan anak yang cerdas di sekolah. Meskipun demikian, anak yang tidak bersekolah bukan berarti tidak mempunyai kecerdasan linguistik. Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan linguistik :

1. Biasanya mempunyai keterampilan pendengaran yang sangat berkembang dan menikmati bermain-main dengan bunyi bahasa,
2. Suka membaca dan menulis cerita atau puisi,
3. Sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil,
4. Mengeja kata dengan tepat dan mudah,
5. Suka mengisi teka-teki silang,
6. Menikmati dengan cara mendengarkan,
7. Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis, dan berkomunikasi).²¹

Thomas Amstrong menyatakan bahwa kecerdasan linguistik-verbal merupakan kecerdasan yang paling universal diantara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda.²² Meskipun orang yang mahir dalam berpidato sangat sedikit jumlahnya namun semua orang yang lahir di

²¹ Susanti dkk, *MENCETAK ANAK ...* hal 15-16

²² Thomas Amstrong, *Seven Kind of Smart*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 20

dunia ini belajar untuk berbicara dan bukanlah di semua Negara mengajarkan penduduknya untuk membaca dan menulis.

Pekerjaan yang banyak mengandalkan kecerdasan verbal antara lain pengacara, penulis, penyelenggara acara televisi, negosiasi, pengajar dan politik. Namun bukan berarti kecerdasan ini kurang difungsikan dalam bidang lain misalnya seorang pedagang harus bernegosiasi dengan pembeli, tentunya dalam bernegosiasi memerlukan susunan kata-kata menarik agar pembeli tertarik untuk membeli barang dagangannya, seorang pegawai kantor juga harus mampu berkomunikasi yang baik dengan atasan maupun dengan rekan kerjanya. Dari contoh tersebut jelas membuktikan bahwa kecerdasan verbal ini sangat penting untuk kehidupan manusia dan setiap manusia seharusnya mampu meningkatkan kemampuan verbal yang dimilikinya.

Thomas Amstrong merumuskan 25 cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik atau verbal sebagai berikut.

1. Bergabunglah dengan seminar *Great Books*,
2. Adakan permainan *Trivial Pursuit* yaitu merek sebuah permainan yang para pemainnya harus menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai pokok masalah,
3. Lakukan permainan kata (misalnya anagram, *scrabble*, TTS),
4. Bergabunglah dengan club pecinta buku,
5. Hadirlah konferensi pengarang, ceramah atau lokakarya tentang pengarang pada perguruan tinggi setempat,

6. Hadirilah acara penandatanganan buku atau peristiwa lain yang menampilkan penulis ternama,
7. Rekam pembicaraan anda sendiri dengan *tape recorder* dan dengarkan,
8. Kunjungi perpustakaan dan/ atau toko buku secara teratur,
9. Berlanggananlah sebuah koran yang bermutu tinggi dan bacalah secara teratur,
10. Bacalah sebuah buku tiap minggu dan buatlah perpustakaan pribadi,
11. Bergabunglah dengan kelompok pidato atau persiapkan sebuah ceramah tidak resmi berdurasi sepuluh menit untuk acara kanto atau sosial,
12. Belajarlah menggunakan program pengolah kata,
13. Dengarlah rekaman ahli pidato, penyair, pendongeng dan pembicara lain yang sudah terkenal,
14. Buatlah buku harian atau buku apa saja yang ada dalam pikiran anda setiap harinya sebanyak 250 kata,
15. Perhatikan berbagai gaya verbal (dialek, bahasa gaul, intonasi, kosa kata dsb) dari seseorang yang anda jumpai setiap hari,
16. Sediakan waktu untuk berbicara secara teratur dengan keluarga atau sahabat,
17. Ciptakan lelucon, teka teki atau permainan kata,
18. Hadiri seminar membaca cepat,

19. Ajarilah seseorang yang kemampuan membacanya rendah melalui organisasi nirbala,
20. Hafalkan puisi atau kutipan prosa kegemaran anda,
21. Sewa, pinjam belilah kaset sastra besar dan dengarkan sewaktu anda pergi atau pulang kerja atau dalam waktu lain,
22. Lingkari kata asing yang anda jumpai selama anda membaca dan carilah artinya di dalam kamus,
23. Belilah thesaurus, kamus sanjak, buku asal usul kata dan pedoman gaya penulisan kemudian gunakan buku itu secara teratur ketika anda menulis,
24. Kunjungi festival dongeng dan pelajari seni mendongeng,
25. Gunakan salah satu kata baru dalam percakapan anda sehari-hari.²³

b. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi diri sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral. Kecerdasan intrapersonal sering disebut dengan kebijaksanaan.²⁴

Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri,

²³ *Ibid.*, hal 35

²⁴ Indragiri A., *KECERDASAN OPTIMAL : Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: STARBOOKS, 2010), hal 19

kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan perbuatan. Disamping memiliki ciri positif seperti telah disebutkan di atas, anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang terlalu tinggi dapat menyebabkan anak itu malu atau minder dan cenderung menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain. Mereka selaras dengan perasaan batin mereka, mereka mempunyai kebijaksanaan, intuisi dan motivasi, serta kemauan yang kuat, keyakinan dan pendapat. Mereka dapat diajarkan melalui studi independen dan introspeksi. Adapun peralatan yang biasa digunakan termasuk buku, bahan-bahan kreatif, buku harian, dan buku privasi.²⁵

Anak-anak yang sangat berkembang kecerdasan intrapersonalnya mungkin berprestasi bagus di sekolah, khususnya bila kegiatan kelas di

²⁵ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK (MULTIPLE INTELLIGENCES) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak Edisi Pertama*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hal 18-19

dasari atas proyek-proyek yang dikerjakan sendiri, belajar sendiri, dan kegiatan belajar lain yang di dasar pada kecepatan masing-masing individu. Adapun ciri-ciri anak dengan kecerdasan ini antara lain :

1. Memperllihatkan sikap independen dan kemauan kuat,
2. Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri,
3. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi,
4. Banyak belajar dari kesalahan masa lalu,
5. Berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan,
6. Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

Pembelajar intrapersonal suka bekerja sendiri dan mengejar minatnya sendiri. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pendekatan terhadap materi belajar dengan menggunakan kecerdasan intrapersonal antara lain :

1. Berikan kesempatan pada anak anda untuk belajar sendiri, dengan kecepatan yang mereka tentukan sendiri, dan melakukan proyek serta permainan individu,
2. Sediakan materi bacaan yang sangat menarik untuk anak dengan ruang membaca yang tenang dan nyaman di rumah.²⁶

Thomas Amstrong merumuskan 25 cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal sebagai berikut.

1. Datangi bimbingan individu atau jalani psikoterapi,
2. Pelajari “Peta Diri” dalam sosiologi dunia barat/filosofi timur,

²⁶ Susanti dkk, *MENCETAK ANAK*, ... hal 24

3. Belajarlah bermeditasi,
4. Dengarkan kaset dan video tentang motivasi,
5. Tuliskan autobiografi anda,
6. Ciptakan ritual pribadi atau ritual perjalanan hidup anda,
7. Rekam dan tafsirkan mimpi anda secara teratur,
8. Bacalah buku *self-help*,
9. Tentukan tempat yang tenang dirumah anda untuk melakukan introspeksi,
10. Belajarlah sesuatu yang baru,
11. Mulailah bisnis anda sendiri,
12. Kembangkan hobi atau minat yang membuat anda berbeda dengan orang banyak,
13. Ikutilah pelajaran tentang latihan bersikap tegas atau pengembangan kepercayaan diri,
14. Ikuti serangkaian tes yang dirancang untuk menilai kekuatan dan kelemahan khusus anda dalam berbagai bidang,
15. Tentukan sasaran jangka pendek dan jangka panjang anda dan kemudian tindaklanjuti rencana itu,
16. Hadirlah seminar yang dirancang untuk mengajar anda mengenal diri atau “diri” sendiri,
17. Buatlah buku atau catatan harian untuk merekam gagasan, perasaan, sasaran dan kenangan anda,

18. Amatilah biografi dan autobiografi orang besar yang memiliki kepribadian hebat,
19. Libatkan diri anda dalam perilaku yang meningkatkan harga diri sehari-hari,
20. Ikuti doa di rumah ibadah secara teratur,
21. Lakukan sesuatu yang menyenangkan diri anda sekurang-kurangnya satu kali,
22. Caritahu mana “mitos” pribadi anda dan hayatilah,
23. Sediakan cermin untuk mengamati ekspresi anda dalam keadaan batin atau keadaan pikiran yang berbeda-beda,
24. Luangkan waktu sepuluh menit setiap petang untuk meninjau kembali secara mental berbagai macam perasaan dan gagasan yang anda alami hari itu,
25. Luangkan waktu dengan orang yang mempunyai rasa diri yang kuat dan wajar.²⁷

c. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal peka dengan ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu masuk ke dalam diri

²⁷ Thomas Amstrong, *Seven Kind ...*, hal 132-133

orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat memimpin suatu kelompok dengan baik.

Pemakaian kata “*social*” ataupun interpersonal hanya istilah penyebutan saja. Kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar-pribadi yang sehat dan saling menguntungkan.

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Adapun, komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus

terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memerhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak isyarat. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya memberi perhatian yang dibutuhkan.

Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin diantara sebayanya. Bahkan anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat memahami keadaan jiwa, keinginan, dan perasaan yang dialami orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras,

dan bahasa yang berbeda. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang sesuai untuk menjadi pendidik seperti guru atau dosen, konsultan, organisatoris, diplomat, peneliti dan ilmuwan sosial, aktivis, pemimpin agama, negosiator, mediator, dan semacamnya.²⁸

Dalam sebuah studi, para peneliti untuk Harvard Business Review menemukan bahwa peraih prestasi terbaik di AT&T Bell Labs, suatu wadah berpikir (*think tank*) bagi para insinyur cerdas di New Jersey, bukanlah orang-orang yang memiliki IQ tinggi, melainkan mereka yang memiliki kemampuan sebagai kolaborator, mitra kerja, dan populer diantara teman-teman mereka karena mudah bersosialisasi. Abraham Lincoln, Mother Theresa, dan Mahatma Gandhi memanfaatkan kecerdasan ini untuk mengubah dunia. Sementara Bill Clinton memanfaatkan kecerdasan ini untuk menjadi Presiden Amerika Serikat termuda ketiga di Negara tersebut.²⁹

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan sosial biasanya:

1. Mempunyai banyak teman,
2. Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya,
3. Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah,
4. Berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antar temannya,
5. Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain,
6. Sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain,

²⁸ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *PEMBELAJARAN BERBASIS ...* hal 20-21

²⁹ Indragiri A., *KECERDASAN OPTIMAL, ...* hal 17-18

7. Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mana pelajaran ilmu sosial.

Anak dengan tipe kecerdasan ini belajar lebih baik dengan membandingkan, berbagi, berhubungan, bekerja sama dan mewawancarai.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pendekatan terhadap materi belajar dengan menggunakan kecerdasan interpersonal antara lain :

1. Ajak anak melakukan diskusi. Ajukan beberapa pertanyaan sederhana, misalnya mengapa tanaman yang tidak terawat lama-lama akan menjadi layu dan kemudian mati? Intinya, pancing anak untuk mengeluarkan pendapatnya.
2. Mintalah anak anda untuk berpartisipasi dengan kegiatan yang di lingkungannya. Misalnya, saat ada pemilihan pengurus masjid untuk anak, doronglah anak anda agar mau bergabung dengan kepengurusan tersebut.³⁰

Thomas Amstrong merumuskan 25 cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal sebagai berikut.

1. Berilah kotak kartu nama, penuhi dengan nama kontak bisnis, teman, kenalan, kerabat, dan orang lain, dan tetaplah menjalin hubungan dengan mereka,

³⁰ Susanti dkk, *MENCETAK ANAK*, ... hal 21-22

2. Tetapkan untuk mengenal teman baru setiap harinya (atau dalam seminggu),
3. Bergabunglah dengan kelompok relawan atau kelompok yang berorientasi memberikan pelayanan,
4. Luangkan waktu selama 15 menit setiap hari untuk mempraktekkan mendengarkan secara aktif dengan pasangan hidup atau sahabat dekat,
5. Selenggarakan sebuah pesta dan undanglah sekurang-kurangnya tiga orang yang tidak begitu anda kenal,
6. Hadirilah sebuah sesi psikoterapi kelompok atau sesi terapi keluarga secara teratur,
7. Ambil peran kepemimpinan dalam kelompok anda, baik di tempat kerja atau lingkungan permukiman,
8. Buatlah kelompok pendukung sendiri,
9. Ikuti sebuah kursus di perguruan tinggi setempat mengenai keterampilan komunikasi antarpribadi,
10. Bekerjasamalah dengan satu orang atau lebih dalam sebuah program berdasarkan kesamaan minat,
11. Adakan pertemuan keluarga secara teratur di rumah anda,
12. Berkomunikasilah dengan orang lain melalui jaringan computer bulletin elektronik,
13. Adakan sesi sumbang saran secara berkelompok di tempat kerja anda,

14. Ikuti retreat pasangan suami-istri,
15. Kuasai seni perilaku sosial yang wajar dengan membaca buku tentang sopan santun dan bahaslah hal ini dengan seorang yang anda anggap pandai bersosialisasi,
16. Mulailah percakapan dengan orang-orang di tempat umum,
17. Mulailah untuk menyurati orang-orang dalam sebuah jaringan kerja di seluruh negeri bahkan dunia secara teratur,
18. Hadirlah sebuah reuni keluarga, sekolah, atau yang berkaitan dengan pekerjaan,
19. Mainkan pertandingan luar rumah yang tidak kompetitif atau kooperatif bersama keluarga dan teman,
20. Berkenalanlah dengan anggota masyarakat kebudayaan “Kami” dan terapkan sifat-sifat terbaik dari gaya pergaulannya ke dalam hidup anda sendiri,
21. Bergabunglah dengan kelompok yang bertujuan membantu anda bertemu dengan orang-orang baru,
22. Tawarkan diri anda untuk mengajar, membimbing atau membina orang lain melalui organisasi sukarela atau tidak resmi,
23. Luangkan waktu selama 15 menit setiap hari selama satu atau dua minggu untuk mengamati cara orang berinteraksi di tempat umum,
24. Renungkan hubungan anda dengan sekitar anda, meluas hingga masyarakat dan negeri anda, dan apa akhirnya mencakup seluruh planet,

25. Pelajarilah kehidupan orang terkenal yang mahir bersosialisasi (para dermawan, pengacara, politikus, pekerja sosial) melalui riwayat hidup, film, dan media lain, kemudian belajarliah mengikuti contoh mereka.³¹

C. Tinjauan tentang Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Setiap pelajaran yang ada di sekolah formal maupun non formal pasti memiliki sebuah fungsi, sedangkan fungsi dari pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an Hadits
- b. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan

³¹ Thomas Armstrong, *Seven Kind ...*, hal 114-115

kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

- d. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³²

3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadits, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah :

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat yang mereka baca.³³

³² <http://www.slideshare.net/Hazanaltriva/al-auran-hadits-misd> ■ diakses 08 oktober 2017

³³ *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, dalam file pdf, Hal 45

4. Ruang Lingkup Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:
 - a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
 - b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya hazanah intelektual.
 - c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁴
5. Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah.

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari, mengamalkan nilai-nilai budi luhur yang terkandung didalamnya sebagai sumber pokok kehidupan peserta didik. Pelajaran Al-Qur'an Hadits juga turut mendorong perkembangan Bahasa Arab peserta didik. Karena materi yang terkandung didalam pelajaran Al-Quran dan Hadits banyak menggunakan Bahasa Arab dan huruf-huruf hijaiyah.

Sesuai dengan bahan ajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah, materi-materi tersebut dikategorikan kedalam tujuh materi pokok, yaitu :

- a. Keterampilan melafalkan

³⁴ *Ibid.*, Hal 47-48

Materi pokok melafalkan adalah melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya, melafalkan ayat-ayat dalam surat tertentu dalam Juz 'Amma, melafalkan hadits-hadits tertentu.

b. Keterampilan membaca

Materi pokoknya yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah baik yang terpisah maupun tersambung, membaca surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta membaca hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar.

c. Keterampilan menulis

Materi pokoknya yaitu, menulis huruf-huruf hijaiyah baik yang terpisah maupun tersambung, menulis surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma, serta menulis hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar.

d. Keterampilan menghafal

Materi pokok menghafal yaitu menghafal huruf-huruf hijaiyah, menghafal surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma, serta menghafal hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar

e. Keterampilan mengartikan

Materi pokok mengartikan yaitu mengartikan surat-surat tertentu dalam Juz' Amma, serta mengartikan hadits-hadits tertentu.

f. Keterampilan memahami

Materi pokoknya meliputi, memahami isi kandungan surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma, serta memahami isi kandungan hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar.

g. Keterampilan mengamalkan

Materi pokok menghafal yaitu, mengamalkan isi kandungan surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma, serta mengamalkan isi kandungan hadits-hadits.³⁵

6. Pendekatan Pembelajaran Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah.

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, Sebagaimana yang dituturkan oleh Roy Killen yang dikutip oleh Ahmad Lutfi, Pertama, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered Approaches*). Kedua, Pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student-centered Approaches*). Selain dua pendekatan tersebut ada juga pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Pendekatan tujuan digunakan atas dasar pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar harus ditetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sedangkan pada pendekatan struktural dilaksanakan atas dasar pemikiran bahwa Al-Qur'an

³⁵Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an ...*, hal. 20.

Hadits dinarasikan dalam Bahasa Arab yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri khususnya dalam membaca dan menulis.³⁶

Departemen Agama merumuskan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan keimanan (*Spiritual*), pada proses pembelajaran dengan pendekatan ini dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan *Spiritual* dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan pengalaman. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik (siswa) untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan pembiasaan, ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dengan melihat kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, dalam

³⁶ *Ibid.*, hal. 62

kehidupan sehari-hari.

- d. Pendekatan rasional. Proses pembelajaran yang menekankan fungsi rasional (akal) peserta didik sesuai dengan perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendekatan emosional. Pendekatan ini dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik (siswa) dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendekatan fungsional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan peranan figur personal sebagai contoh nyata pengejawentahan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar siswa dapat secara langsung melihat, menyadari, merasakan, menerima dan kemudian mempraktekannya sendiri.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa dalam Pembelajaran PAI (Penelitian di MAN 4 Jakarta)”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa guru mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan melakukan pengelolaan kelas, metode, strategi dan media yang dapat menunjang pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa. Persamaan skripsi Yani dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang upaya guru mengembangkan kecerdasan interpersonal dan interpersonal siswa. Perbedaanya skripsi ini hanya menjelaskan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal saja dan mata pelajaran yang dikaji yaitu pembelajaran PAI.³⁷ Sedangkan peneliti juga menjelaskan kecerdasan linguistik siswa dan obyek yang dikaji yaitu mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Habib Luthfi, STAIN Kudus yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Berpasang-Pasangan dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VIII di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

³⁷ Yani, *Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa dalam Pembelajaran PAI (Penelitian di MAN 4 Jakarta)*, skripsi S1 Jurusan PAI UIN Jakarta (Jakarta: Perpustakaan UIN Jakarta, 2015), hal. 63-64

Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebelum pembelajaran, guru harus mempersiapkan beberapa persiapan yang akan digunakan selama pembelajaran, diantaranya : RPP, media pembelajaran dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan situasi kondisi pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan bertujuan untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Persamaannya skripsi Habib Luthfi dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan intrapersonal siswa. Perbedaannya skripsi ini hanya menjelaskan kecerdasan intrapersonal saja dan menggunakan model pembelajaran berpasang-pasangan dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa.³⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mimin Listiana, STAIN Kudus yang berjudul “Pengaruh Persepsi Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Roudlotul Ma’arif Juwana Pati Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya pengaruh antara kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal. Hal ini dibuktikan dari hasil skripsi bahwa jika persepsi siswa tentang kompetensi personal dan kompetensi sosial guru tinggi maka dihasilkan kecerdasan interpersonal siswa yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Persamaan skripsi Mimin Listiana dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan interpersonal siswa. Perbedaannya di skripsi ini menjelaskan

³⁸Habib Luthfi, *Implementasi Model Pembelajaran Berpasang-Pasangan dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VIII di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati Tahun Ajaran 2015/2016*, skripsi S1 Jurusan PAI STAIN Kudus (Kudus: Perpustakaan STAIN Kudus, 2016), hal 90-91

tentang adanya pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Dan skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif.³⁹ Sedangkan peneliti lebih kearah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan majemuk siswa. Peneliti juga menggunakan penelitian kualitatif.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Yani (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul “Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa dalam Pembelajaran PAI (Penelitian di MAN 4 Jakarta)”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menjelaskan tentang upaya guru mengembangk an kecerdasan interpersonal dan interpersonal siswa. 2. Jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya menjelaskan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal saja sedangkan peneliti juga menjelaskan kecerdasan linguistik siswa. 2. Mata pelajaran yang dikaji yaitu pembelajaran PAI sedangkan peneliti mata pelajaran Al-Qur’an Hadits
2.	Habib Luthfi (STAIN Kudus) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Berpasang-Pasangan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pada Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang kecerdasan intrapersonal siswa. 2. Sama-sama meneliti mata pelajaran Al- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya menjelaskan kecerdasan intrapersonal saja sedangkan peneliti juga menjelaskan tentang kecerdasan

³⁹ Mimin Listiana, Pengaruh Persepsi Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Roudlotul Ma’arif Juwana Pati Tahun Ajaran 2015/2016, skripsi S1 Jurusan PAI STAIN KUDUS, (Kudus: Perpustakaan STAIN KUDUS, 2016), hal 114-115

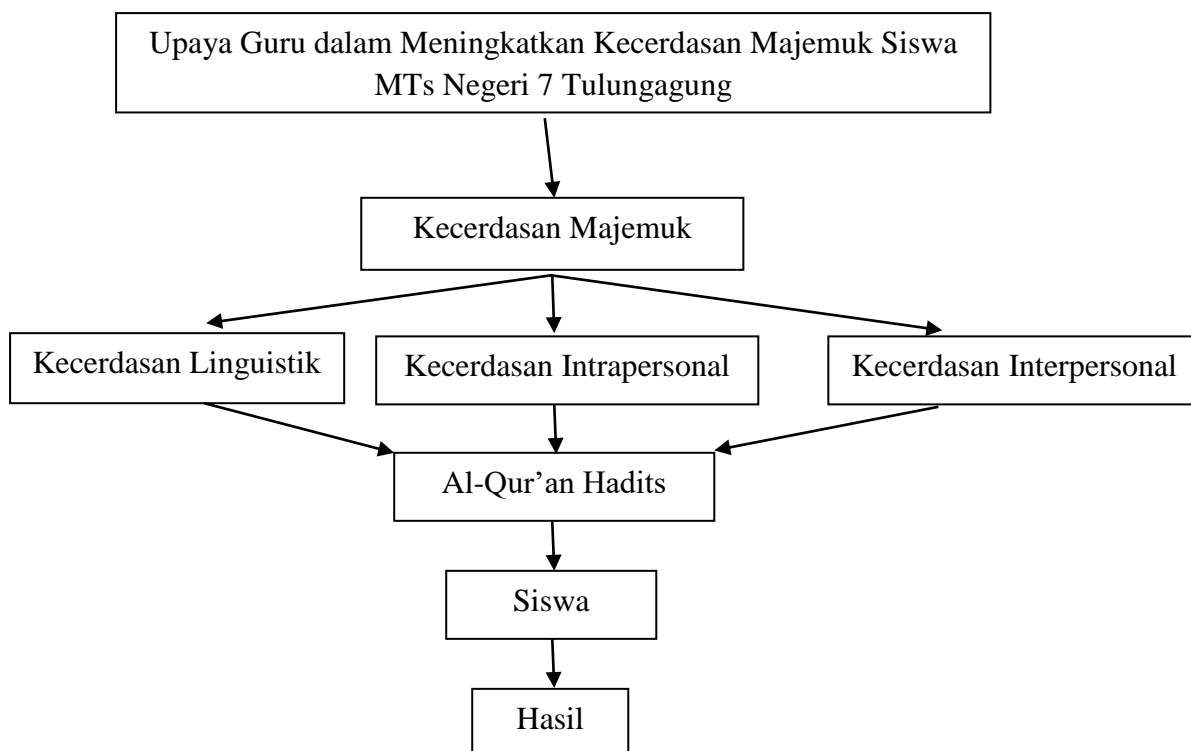
	Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati Tahun Ajaran 2015/2016”	3. Jenis penelitian kualitatif	linguistik dan kecerdasan interpersonal 2. Menggunakan model pembelajaran berpasang-pasangan dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa
3.	Mimin Listiana (STAIN Kudus) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Kompetensi Personal dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Roudlotul Ma'arif Juwana Pati Tahun Ajaran 2015/2016”	1. Sama-sama meneliti tentang kecerdasan interpersonal siswa.	1. Menjelaskan tentang adanya pengaruh persepsi kompetensi personal dan kompetensi social guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa 2. Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan diatas masih menyisakan ruang yaitu membahas tentang kecerdasan majemuk siswa yang didalamnya ada kecerdasan linguistik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 7 Tulungagung.

E. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian diatas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 7 Tulungagung. Dari judul ini peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan majemuk siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang sudah peneliti paparkan di atas bahwa tingkat intelegensi setiap individu berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti hanya akan mengambil beberapa kecerdasan yang telah disebutkan oleh Dr. Howard Gardner.

Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian



Keterangan :

Dari gambar tersebut dapat dibaca bahwa melihat dari upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan majemuk siswa yang difokuskan pada kecerdasan linguistik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal selanjutnya dibawa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang akan disampaikan kepada siswa untuk dilihat hasilnya sehingga akan terciptanya temuan penelitian tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 7 Tulungagung.